PERANAN PERPUSTAKAAN DALAM PERGURUAN TINGGI

Prof. Dr. Davidescu Cristiana V. M, M.A.

(Disampaikan dalam Pertemuan Rutin II Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Jawa Barat, Bandung, 10 Juni 2015, di Ruang Seminar lt. VI Gedung B Universitas Widyatama)

Lingkungan informasi yang selalu berubah, perkembangan teknologi yang makin pesat, bersama dengan faktor lain, menentukan sederetan perubahan dalam bidang budaya, pendidikan, dan dalam semua aspek kehidupan masyarakat modern. Institusi pendidikan harus mencari cara yang sesuai untuk dapat mengadaptasikan diri dengan kondisi baru yang dilahirkan oleh perubahan-perubahan ini.

Ciri-ciri khas perguruan tinggi pada masa kini, di antaranya kompetisi yang makin ketat baik untuk mahasiswa maupun dosen, kebutuhan akan medium pembelajaran yang flexibel, dan penggunaan *World Wide Web* dalam proses belajar mengajar, membuat agar perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi merevisi objektif-objektifnya, termasuk perluasan pelayanan yang ditawarkan. Masyarakat kita berubah secara cepat menuju pada *information society* dan *knowledge society.*

Sebagai bagian dari kampus, perpustakaan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi. Jadi sangat penting bahwa perpustakaan, sambil mengimplementasi dan mengatur perubahan internal, terus menerus melihat jauh ke depan dan tetap menjadi bagian dari universitas. (CETUS,1997:3) Perubahan dalam pendidikan tinggi, seperti paradigma *student centered learning* dan pendekatan baru terhadap pembelajaran telah menciptakan sebuah kebutuhan untuk rekonseptualisasi peranan dan tanggung jawab para pustakawan.

Diketahui bahwa semua universitas di dunia menghadapi kebutuhan untuk beradaptasi dan menyesuaiakan diri dengan semua perubahan sebagai berikut :

a. Permintaan tinggi akan perguruan tinggi
b. Belajar sepanjang hayat
c. Internasionalisasi pendidikan dan penelitian
d. Kebutuhan kerjasama dengan industri
e. Reorganisasi pengetahuan
f. Permintaan baru

Secara tradisional, perpustakaan dalam konteks akademik telah dilihat sebagai jantung universitas yang melayani komunitas akademik. Beberapa pengamat mengatakan bahwa perpustakaan harus lebih responsif terhadap agenda akademik dan lebih berorientasi pada pelayanan dan pengembangan koleksi yang dibutuhkan. (Osbun, 1979)

Selain itu, para pustakawan harus memberikan pelayanan yang memadai baik untuk mahasiswa maupun untuk dosen. Peranan baru para pustakawan dalam proses dan konteks pembelajaran terdiri atas :

a. Bekerjasama dengan fakultas dalam *delivery* informasi dan instruksi
b. Merancang program-program instruksional untuk akses informasi
c. Mengajarkan para mahasiswa bagaimana mengakses informasi, bagaimana dapat menggunakan dan mengevaluasi informasi itu
d. Mengembangkan dan mengimplementasi kebijakan informasi
e. Menciptakan *tools* untuk mengakses informasi
f. Menseleksi, mengorganisasikan informasi dalam berbagai format
g. Melayani bagaikan *leaders* dan fasilitator serta menjamin efektifitas penggunaan

Tentu saja perubahan dari pustakawan dan staf perpustakaan akan menguntungkan mahasiswa , fakultas, dan universitas. Mahasiswa akan mendapatkan *skill* yang lebih baik untuk mengakses informasi, kemampuan untuk berpikir kritis, kepercayaan diri meningkat, kemampuan untuk mentransfer apa yang mereka pelajari juga meningkat. Fakultas akan mendapat kesempatan mempelajari cara baru mengakses informasi, manajemen, dan *skill* evaluasi yang mendukung pembelajaran dan penelitian mereka.

Para pustakawan akan melihat tugas mereka dengan cara yang berbeda baik di perpustakaan maupun di komunitas akademik yang lebih besar, mereka akan mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan fakultas dan staf teknis, menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Dalam proses fondasi dan evolusi sosial, budaya, dan ekonomi manusia, penelitian merupakan kegiatan yang sangat penting dan determinan, karena tingkat pengetahuan dunia modern adalah dampak dari kegiatan penelitian. Jika kita akan mencari alternatif jawaban yang lain dari pertanyaan ini, tetap harus kita akui bahwa penelitian adalah ekspresi kematangan yang sebenarnya dalam satu bidang atau bidang lain.

Logika penelitian ilmiah sebagaimana dikatakan oleh Karl Popper (1981) merupakan sebuah proses yang kompleks di mana bertemu berbagai sebab dan akibat, harapan dan visi, berdasarkan pada karakteristik alamiah manusia, bahkan pada etape dan proyeksi organisasi sosial. Penelitian merupakan sebuah metafisika, karena berangkat dari level superior kesadaran dengan sebuah metode pemahaman, penjelasan, dan penguasaan dunia.

Kita ketahui bahwa level perkembangan sebuah masyarakat, sebagian besar ditentukan oleh pencapainnya dalam bidang pendidikan, oleh level pendidikan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi, kreativitas, produktif, dan mengekplorasi pengetahuan terbukti menjadi faktor-faktor penentu dalam evolusi

ekonomi negara-negara maju. Mencapai suatu masyarakat yang berdasarkan pengetahuan merupakan suatu opsi strategis, fundamental, dan berdampak istimewa pada perkembangan global manusia. Universitas memiliki peranan penting melalui kontribusi dalam produksi, transfer, diseminasi dan penggunaan pengetahuan.

Hanya sedikit bidang yang belum diteliti secara ilmiah, maka bagi sebuah perpustakaan perguruan tinggi hal ini menjadi peluang untuk mengambil langkah dan berkontribusi, bahkan menjawab kebutuhan ilmiah. Investigasi dan kreativitas ilmiah dan budaya bergantung dari kualitas dan kuantitas sumber info dokumenter yang diakses para peneliti.

Pada masa kini, dalam konteks peningkatan sumber-sumber pengetahuan ini, perpustakaan memiliki peranan besar dalam pekerjaan intelektual dan untuk *progres* kehidupan secara material dan spiritual.

Walaupun teknologi informasi dan internet sangat digemari dan sering digunakan, perpustakaan perguruan tinggi masih merupakan pilihan penting karena koleksi yang dimiliki dan pelayanan yang ditawarkan, sumber info dokumentar yang tidak dapat digantikan oleh sumber elektronik.

Dalam konteks yang ditandai oleh ledakan jumlah informasi, perpustakaan perguruan tinggi memainkan peranan penting dalam penawaran akses pada informasi ilmiah, hal yang merupakan kriteria utama kompetisi internasional universitas-universitas di seluruh dunia. Menghadapi kompetisi internasional yang sangat ketat, perpustakaan merupakan salah satu unsur dari identitas dan *image* universitas, terutama di kalangan mahasiswa dan para dosen peneliti baik dalam negeri maupun luar negeri.

Oleh karena itu, perkembangan dan modernisasi perpustakaan di sebuah universitas merupakan hal penting. Sebuah perpustakaan harus mampu menjamin akses ke semua informasi yang dimungkinkan, penambahan sumber koleksi terutama jurnal dan majalah ilmiah, tesis, disertasi, publikasi ilmiah, dan lain-lain. *A library is not a luxury but one of the necessities of life.* (Henry Ward Beecher)

Oleh karena harga publikasi dan akses ke publikasi pada umumnya naik, sekarang ada gerakan *open access* untuk publiksi ilmiah, yang dapat dibaca *online,* dan *free of charge.*

Peranan sebuah perpustakaan yang ada di perguruan tinggi adalah sangat besar dan krusial jika dipandang juga dari teknologi informasi dan teknologi komunikasi, serta akses pada sumber elektronik.

Nilai sebuah perpustakaan, tidak bergantung dari tipenya, diperoleh bukan dari diversitas dan kekayaan koleksinya, tetapi dari tingkat pengolahan potensial informasionalnya, karena misi sebuah perpustakaan, pada umumnya, adalah untuk memungkinkan akses yang cepat dan efisien pada informasi.

Dalam masyarakat yang tumbuh berdasarkan pengetahuan, fungsi informatif sebuah perpustakaan menjadi satu hal yang paling penting, informasi menjadi faktor desisif dan prinsipial bagi perkembangan dalam semua bidang pengetahuan.

Dalam konteks aktual, ketika terjadi perubahan makin penting pada level pendidikan pada umumnya dan khsusunya pendidikan tinggi dan penguasaan pengetahuan menjadi permintaan yang paling penting, sebuah peranan esensial dalam evaluasinya dimainkan oleh perpustakaan universitas. Perpustakaan mengubah pelayanan dan proses tradisional dengan mengadaptasi teknologi informasi dan komunikasi , mengubah fungsi utamanya, yaitu deposit pengetahuan, dalam fungsi transmisi melalui cara yang baru.

Sumber elektronik merupakan pendukung logistik untuk palayanan elektronik, pelayanan yang diberikan melalui teknologi komunikasi. Kelebihan dan keuntungan yang diperoleh dari sistem pelayanan ini secara intrinsik terikat waktu dan ruang. Pelayanan elektronik yang diberikan oleh sebuah perpustakaan adalah akses pada katalog *online,* akses pada *data base online*, dan pelayanan referensi melalui email dan akses internet.

Peranan yang dimainkan oleh perpustakaan universitas dalam efisiensi akses pada tipe sumber- sumber ini adalah paling penting. Akan tetapi, harus dipertimbangkan juga pengaruh faktor-faktor tertentu yang membantu efisiensi penggunaan sumber elektronik, teknologi, biaya, manajemen, pelatihan, konten, dan dukungan informasi.

Jika kita berbicara tentang teknologi, koneksi ke internet harus berkualitas tinggi karena sumber elektronik memerlukan akses yang cepat. Hal ini tidak dapat direaliasasikan jika tidak dilakukan investasi dalam infrastruktur dan teknologi. Seringkali, aspek-aspek seperti ini diabaikan, padahal sangat penting. *Hardware* harus sesuai dengan permintaan dan terutama komputer seharusnya 1 komputer untuk 10 mahasiswa. Masalah menyangkut manajemen, menyangkut seleksi, dan prosedur akuisisi sumber elektronik juga harus dipecahkan.

Pada masa kini, terdapat berbagai cara akses ke sumber elektronik, yang tidak begitu simpel seperti cara tradisional, karena sekarang ada editor dan aggregator yang variatif. Akses yang didapat bisa *full text* atau langganan tahunan, dan hal ini harus dievaluasi tiap tahun. Implikasi legal adalah yang berhubungan dengan *copyright* dan lisensi yang membatasi akses.

Aspek yang berhubungan dengan training mengacu pada semua kategori pengguna perpustakaan PT, yang bergelar magister, doktor, dosen , peneliti, pustakawan untuk setiap di antaranya harus ada strategi berbeda-beda. Semua harus bisa mengoperasi komputer, harus mengetahui tipe sumber yang dimiliki, bagaimana cara mengakses sumber-sumber ini.

Investasi dalam infrastruktur harus disertai investasi dalam human capital. Dalam kasus baik mahasiswa maupun lulusan S3 diperlukan kursus tentang budaya informasi atau

information literacy yang membuat mereka mampu menggunakan informasi yang ada. Dosen dan peneliti selalu berminat mengetahui hal-hal yang baru dalam bidang masing-masing, maka para pustakawan wajib selalu memperbaiki diri dan juga bisa mencari dan menguasasi cara akses pada informasi. Sebagaimana dikatakan oleh Neil Gaiman Google *can bring you back 100,000 answers, a librarian can bring you back the right one*.

Jika tidak memiliki pengetahuan, dan juga kurangnya biaya untuk investasi dalam prasarana akan menjadi pembatasan penggunaannya, maka pelatihan merupakan aspek yang harus diperhitungkan dalam politik manajerial institusi pendidikan tinggi.

Isi sumber elektronik bisa berasal dari *e-book, periodical*, atau repository institusional. Dukungan informasional diberikan baik oleh media tradisional maupun elektronik. Koleksi fisik masih penting di universitas, karena mudah digunakan dan karena tidak memerlukan penggunaan teknologi. Sejumlah koleksi elektronik, memerlukan penggunaan teknologi, biaya, pelatihan, dan kemampuan mengarsip secara elektronik.

Peranan perpustakaan adalah juga sebagai sumber solusi.

Telah diasumsikan bahwa dalam lingkungan akademik internet akan menggantikan perpustakaan dan tidak diperlukan lagi biaya untuk memiliki sumber informasi secara fisik. Hal ini dibantah oleh hal, bahwa informasi yang dapat diakses melalui internet tidak semuanya *free* dan para pengguna harus mengetahui banyak hal agar dapat informasi itu yaitu di antaranya harus mengetahui budaya informasi. Ada beberapa hal berhubungan dengan budaya informasi, yaitu, apa yang pengguna harus memiliki :

Penguasaan IT yang mencakup pengetahuan dan kemampuan yang mengizinkan seseorang untuk berorientasi dalam sistem pencarian informasi dan bagaimana caranya menemukan atau menerima hasil dari pencarian itu

Kemampuan menggunakan perpustakaan dalam arti kemampuan mencari informasi secara efisien melalui instrumen yang dimiliki di perpustakaan: katalog klasik, katalog online, data base, web

Kemampuan informasional- konsep ini dipersamakan dengan konsep budaya informasi. Konsep ini didasarkan pada proses intelektual penggunaan informasi. Akan tetapi, kemampuan ini tidak aplikabel hanya di perpustakaan tetapi lebih berorientasi kepada informasi dari pada ke perpustakaan. Taksonomi yang paling representatif dari kemampuan informasional yang disebut juga Big 6 skills. Identifikasi masalah, penentuan tipe sumber dan strategi mencari informasi, lokalisasi dan akses pada informasi, penggunaan informasi, sintesis, dan evaluasi.

Perpustakaan PT merupakan bagian yang memberikan dukungan terhadap kegiatan akademik dan penelitian pada level universitas , akan tetapi ada sederetan masalah teknis yang tidak dapat diatasi oleh perpustakaan sendiri harus berkolaborasi

dengan bagian teknologi informasi. Akses ke internet dan computer merupakan hal yang penting dan jumlah computer harus memadai karena fasilitas itu penting.

Melalui fungsinya yang spesifik, sebuah perpustakaan PT memberikan akses ke informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna. Untuk itu, perpustakaan harus mengadaptasikan diri secara kontinuu dengan situasi dan perubahan yang terjadi di dunia teknologi informasi, menciptakan pelayanan yang prima dan pengetahuan yang *up to date*. Hal ini berlaku baik untuk perpustakaan dalam arti fisik, maupun juga bagi pustakawan dan stafnya.

Untuk itu, para pustakawan dan para staf perpustakaan harus mengikuti berbagai pelatihan yang memberikan kompetensi untuk mengorganisasikan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi mengombinasikan kemampuan dalam bidang teknologi dengan kemampuan penelitian. Yang penting digarisbawahi adalah bahkan dalam konteks ini sangat penting partisipasi para dosen dalam kegiatan–kegiatan ini. Jika seorang dosen tidak mengenal tipologi dokumentasi, strategi, dan teknik lokalisasi sumber informasi dan juga cara diseminasi informasi ini tidak akan dapat mengakses informasi itu.

Tujuan dari budaya informasional adalah untuk memberikan kepada setiap orang suatu pengetahuan atau informasi minim untuk dapat menggunakan sumber-sumber ini , untuk memiliki kompetensi yang berbeda-beda.

“A good library will never be too neat, or too dusty, because somebody will always be in it, taking books off the shelves and staying up late reading them.” - Lemony Snicket

Daftar Pustaka

Breivik, P.S & G.E Gee: *Information Literacy Revolution in the Library*, New York, Macmillian. 1989

Britingham, B : *Higher Education Processes*, 1994

CETUS : *The Academic Library in the Information Age : changing roles*, New York, 1997

Osburn, C : *Academic Research and Library Resources: changing pattern in America* Westport: Greenwood Press, 1997

UNESCO : *Report on Trends and Developments in Higher Education in Europe. Meeting of Higher education Partners*, Paris, 2003. European Centre for Higher Education.